

PENCIPTAAN PROGRAM TELEVISI “EKSPRESI ORANG KAMPUNG”

Cito Yasuki Rahmad

Program Studi Televisi dan Film
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Motivation and the inspiring theme in documentary television programs are very popular broadcasted in our television. Public like these programs because they provide educational values to the public especially related to the value of spirit, togetherness and the desire to achieve the goals. This kind of program has raised many pioneering figures that inspire audience.

The problem is the narrator or the narration of that program that always be performed by third person, i.e. a reporter or presenter. The reporter or presenter here often only fulfills the market needs: she/he is beautiful or handsome, and she/he sounds tuneful. She/he only presents the story about the subject, but she/he dominates it. Although this method can help to promote the programs and help the production technique team but this method is potential to bring two biases. First, the presenter doesn't handle the atmosphere around the subject. Second, the presenter maybe presents the subject in the wrong way. So we create this documentary television project “Villager's Expressions” in order to try to solve the problems. This project mixes the standard production pattern of documentary television program with the production pattern of video participatory: the subject tells their own stories by themselves and with their own point of view.

As an experimental project, we present the first episode: “AWI, Children (villager's) Theater”. AWI is a children theater community that is based on kampong Merganser Kidul, Yogyakarta which has existed in Yogyakarta during 2000s. We present this episode beside the above reason and we also want to open the stagnation of documentary television program, especially about art and cultural theme.

Keywords: *Expression media, Indigenous people, Inspirational TV program, video participant*

Pendahuluan

Teater Anak Wayang Indonesia (selanjutnya disebut Teater AWI) yang tumbuh di Kampung Mergansan Kidul Yogyakarta di awal abad 21, boleh jadi merupakan fenomena yang unik. Tumbuh di kampung pinggiran, tanpa bekal kesenian yang memadai dari lingkungannya, anak-anak ini mendapatkan kanal yang positif dalam menyalurkan ekspresinya, sehingga tidak terbawa arus turun ke jalan sebagaimana anak-anak di kampung sekitarnya di krisis moneter yang berimbas pada krisis politik yang berkepanjangan pada saat itu.

Menyajikan cerita-cerita yang mereka buat sendiri, teater ini bukanlah teater karbitan. Tampil di publiknya sendiri di kampung mereka lakoni. Mereka

pun pernah pentas di sekolah-sekolah, di jalanan, di kafe-kafe. Mereka juga melakoni pentas di panggung teater sesungguhnya, bahkan yang berformat arena.

Puncaknya di sekitar medio tahun 2002-2004, kelompok anak-anak yang masih berusia antara 10-14 tahun itu, atas bantuan seorang wartawan *freelance* asal Belanda, telah merasakan pentas di luar negeri. Tahun 2002 di Belanda dan tahun 2003 dan 2004 di Korea. Reportoar yang mereka bawakan tetap suara dan kisah-kisah dari kampung di Indonesia.

Menarik sekali bahwa kisah-kisah yang mereka bawakan adalah kisah-kisah yang mereka angkat dari kehidupan mereka sehari-hari, sehingga melihat pementasan mereka tak ubahnya melihat

sebuah pertunjukan dokumenter kampung dalam pentas kampung yang menarik karena sarat dengan atmosfer lokal. Banyak sekali elemen-elemen tradisi mereka adaptasi dalam cerita-cerita mereka. Lagu-lagu, dolanan, tarian, dan permainan mereka usung dalam pementasannya. Ini menjadi penting karena dengan pola seperti ini, ekspresi kampung telah mereka perkenalkan dan mereka juga mempromosikan seni-seni tradisi pada berbagai level pementasan mereka, baik lokal maupun internasional.

Kisah perjalanan Teater AWI ini sangat menarik. Di tengah banyak keterbatasan mereka mampu menunjukkan prestasi yang luar biasa. Dan lebih dari itu mereka mampu menunjukkan ekspresi kekampungannya bukan sebagai suatu yang negatif, namun justru sangat inspiratif bagi banyak orang disekitar mereka.

Saat ini Teater AWI sudah tidak eksis. Mobilitas yang tinggi, warga datang dan pergi di kawasan urban, membuat regenerasi tak berjalan lancar. Sebelas anggota teater anak ini kini sudah beranjak dewasa dan tak semua memilih menekuni bidang kesenian. Hanya Hambar Riyadi dan Fiki Tri Sanjaya memilih kesenian sebagai pilihan masa depannya. Selain menjadi pekerja seni mereka juga mengajak membangun teater-teater anak di kampung-kampung yang kini mereka dampingi.

Fenomena Teater Anak Wayang Indonesia ini merupakan sebuah profil yang penulis lihat dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat luas untuk tidak menyerah pada keterbatasan. Kata 'inspirasi' ini yang memberi inspirasi pada pencipta dalam mengusulkan proposal penciptaan Program Televisi "Ekspresi Orang Kampung", sekaligus menjadi momentum untuk menciptakan sebuah program yang berbeda dari program yang mengusung tema inspiratif lain yang banyak diproduksi saat ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Inspirasi dari Perspektif Pencerita sebagai Rumusan Penciptaan

Fenomena Teater AWI juga mengingatkan bahwa dari sekian banyak program yang mengangkat 'inspirasi' sebagai tema utama dari program acaranya, belum ada yang secara khusus mengangkat ekspresi masyarakat pinggiran melalui media seni budaya ke permukaan. Kalaupun ada kebanyakan diangkat sebatas tema episodik dengan titik berat penekanan pada problem sosialnya dan bukan pada pendekatan proses kreatifnya.

Demikian pula kebiasaan mereka mengangkat tema keseharian di kampung sebagai

bahan setiap lakon yang mereka ciptakan juga memberi inspirasi pada pencipta membuat dokumenter televisi dilaporkan sendiri oleh (*self reporting*) oleh subjek pencerita sendiri sebagai eksperimentasi pencipta, di mana pembawa acara tidak lagi dilakukan oleh seorang presenter yang berasal dari luar komunitas yang diliput dan sekaligus bertindak sebagai *host* dengan teknik partisipatif. Hal ini bertujuan untuk memberikan kebaruan sekaligus naturalisasi penyajian konten.

Dengan teknik ini pemirsa di rumah selain akan mendapatkan informasi langsung dari tangan pertama narasumber juga membangun kedekatan emosional secara langsung pada pencerita sebagai subjek tanpa melalui perantara pihak lain seperti acara yang diliput oleh pembawa acara atau *host* dari rumah produksi atau stasiun televisi yang bersangkutan

Dari paparan di atas, secara ringkas pencipta merumuskan sebuah pertanyaan sebagai rumusan dalam penciptaan ini yaitu: Bagaimana melakukan proses perancang produksi program dokumenter televisi bertema 'inspirasi' yang mengangkat proses kesenian yang hidup di kawasan akar rumput, dalam hal ini kampung?

Kemudian jika dikaitkan dengan penegasan orisinalitas karya dalam penciptaan ini adalah pada penggunaan elemen teknik partisipatif dalam sebuah program televisi, maka rumusan awal pencipta kembangkan menjadi: Bagaimana memproduksi program inspiratif tersebut dengan pola partisipatif untuk tayangan televisi?

Dari pijakan kedua rumusan penciptaan tersebut pencipta mengharap karya ini dapat memberi manfaat bagi khalayak sebagai berikut:

1. Secara tematik program ini memberi media bicara publik, dalam hal ini masyarakat pinggiran perkotaan/kampung, untuk mengaktualisasikan diri melalui media ekspresi yang diharapkan dapat memberi inspirasi bagi khalayak yang lebih luas.
2. Bagi ilmu pertelevisian, program ini membawa manfaat sebagai sebuah eksperimentasi model tematik dan teknik penyajian yang relatif baru dalam sebuah format sajian program *reality show*.

2. Inspirasi dalam tinjauan karya program televisi

Saat ini kisah inspiratif merupakan konten yang banyak diangkat dalam berbagai isi media. Mulai film, novel, artikel-artikel di media cetak, radio, blog

atau media sosial lainnya, dan tentu saja melalui media televisi.

Kisah-kisah inspiratif yang saat ini banyak diangkat sangat berkorelasi dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih terpuruk akibat hantaman badai berbagai krisis yang melanda negeri ini, mulai krisis politik, ekonomi hingga aneka bencana yang menimpa. Begitu kompleks krisis yang terjadi sehingga banyak yang mengistilahkan krisis ini sebagai krisis multidimensi. Disadari atau tidak, krisis yang terjadi sangat memukul sebagian besar masyarakat. Ekonomi masyarakat terpuruk, lapangan kerja makin sulit, pelayanan publik tidak maksimal, angka kriminalitas meningkat, hingga banyak pejabat publik dan politisi yang seharusnya jadi panutanpun tertangkap tangan melakukan berbagai tindakan tak terpuji. Sebagian besar di antaranya adalah korupsi sehingga krisis kepercayaan pada pemerintah pun terjadi. Masyarakat tak lagi merasa punya harapan.

Dalam kondisi seperti ini masyarakat hanya dapat pasrah, dan tidak berani berbuat, karena untuk itu mereka harus berhadapan dengan resiko. Padahal untuk mendobrak kevakuman diperlukan manusia bermental pionir, yang diharapkan padanya nanti mampu memberikan inspirasi pada masyarakat di sekitarnya. Kisah-kisah keberhasilan membawa inspirasi yang dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga hal ini menyebabkan kisah-kisah inspiratif menjadi laku keras di pasaran, baik *real life* maupun fiktif. Termasuk di media televisi sebagai bagian dari media massa yang diakses oleh masyarakat luas.

Di televisi, kisah-kisah inspiratif ini muncul melalui beberapa varian. Mulai dari kisah yang disampaikan seorang *public figure*, dalam program mimbar agama dan program motivator yang kemudian memberikan nasihat-nasihat kepada pemirsa, selain terdapat juga program inspiratif yang menyajikan kisah-kisah nyata yang diangkat dari masyarakat

Program tersebut antara lain dalam program-program berformat *talkshow* seperti Kick Andy (Metro TV), Goldenways (Metro TV), Inovator (TV One). Program berformat dokumenter televisi seperti Bukan Jalan-Jalan Biasa (TV One) Menuju Eagle Awards (Metro TV). Maupun reality show seperti Jika Aku Menjadi (Trans TV), Bosan Jadi Pegawai (Trans TV) dan Pengabdian (Trans TV).

Pada umumnya program-program tersebut di atas merupakan program-program yang dipandu oleh host atau pembawa acara, sedangkan pemilik kisah mendapat peran sebagai narasumber yang hadir

menceritakan dirinya sendiri. Pada aplikasinya dengan model pendekatan seperti ini, cerita menjadi tidak alami. Cerita telah nampak menjadi milik pembawa acara atau host, sedangkan narasumber menjadi pihak yang urgensinya hanyalah membenarkan cerita yang disampaikan pembawa acara. Pembawa acara dalam hal ini menjadi bintang acara. Tak dipungkiri sistem bintang masih digunakan sebagai sebuah strategi memenangi pasar dalam perang media merujuk pada David Marc¹. Menjadi catatan khusus bahkan program Pengabdian merupakan program dokudrama, menyajikan rekonstruksi kisah sebenarnya dalam sebuah konstruksi dramatisasi drama. Dalam contoh-contoh di atas peran pembuat atas hasil akhir program sangat menentukan. Menarik bahwa sebuah pekerjaan menjadi cepat diselesaikan, namun sepertinya akan lebih mudah jatuh dalam stereotype dalam menceritakan narasumber, yang ujung-ujungnya hanya bersifat melaporkan profil dari narasumber seperti disampaikan John O Thompson².

Di sisi lain selain dalam mainstream program televisi berkembang pula video partisipatif yang membawa pendekatan baru dalam produksi video non siaran. Dalam video partisipatif, pembuat video tidak lagi hadir sebagai seorang yang akan membawakan cerita, namun lebih hadir sebagai fasilitator untuk mengusahakan agar si pemilik kisah dapat langsung menyampaikan ceritanya sendiri dengan melakukan eksekusi pembuatan video (Cizek, Katerina dalam Sam Gregory dkk³). Dalam kerangka ini, maka dibutuhkan kerjasama yang memadai antara pembuat video dengan pemilik kisah. Konsep video komunitas ini banyak diusung oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat, terutama ditujukan untuk kepentingan-kepentingan advokasi. Melalui media ini masyarakat yang terlibat dapat menyajikan sejujurnya apa saja yang ingin mereka sampaikan, dengan struktur naratif yang kemudian menjadi sangat kaya. Beberapa pengkarya video komunitas seperti Yayasan Kampung Halaman dan Komunitas Kawanusa.

Sejauh ini model video partisipatif sulit diadaptasi dalam produksi program televisi karena dianggap memiliki tingkat kesulitan tinggi terkait dengan waktu pelaksanaan produksi yang berpotensi mulur dikarenakan eksekutor produksi dilakukan langsung oleh masyarakat yang sangat awam terhadap teknologi dan teknik produksi program televisi. Tentu saja hal ini berkorelasi dengan pembiayaan yang sangat besar dan sukar diprediksi.

3. Kebaruan yang ditawarkan dalam karya ini

Pendekatan adaptasi video partisipatif ini setidaknya pencipta menawarkan dua pembaruan dalam produksi program televisi yang pencipta usulkan.

Pertama, secara tema produksi ini akan menjadi produksi program televisi yang mengangkat ekspresi masyarakat menurut perspektif pencerita utama yang diangkat dari masyarakat yang diangkat temanya, atau melalui pola cerita yang dibangun secara partisipatif. Ini berbeda dari program yang telah ada sebelumnya, di mana perspektif dan cerita yang menjadi otoritas produser.

Kedua, secara teknis pencipta akan berperan sebagai patner aktif bagi narasumber dalam menyampaikan pesan yang hendak ditransformasikan kepada pemirsa. Ini juga mejadi pembaruan tersendiri terutama dalam tugas dan peran produser dan sutradara program ini.

Untuk itu menjadi tantangan tersendiri bagi pencipta untuk dapat mengadaptasi konsep video partisipasi dan dicoba dicangkokkan untuk medium televisi, sekaligus menjadi kebaruan yang ditawarkan dalam usulan ini.

4. Tinjauan Pustaka

Menurunkan rumusan penciptaan yang menitikberatkan pada aspek-aspek tematik dan teknik penciptaan, maka pencipta membutuhkan beberapa referensi terkait dengan beberapa kata kunci dari penciptaan ini: Produksi program televisi, tema inspiratif, dan teknik partisipatif.

Mengenai risalah produksi program televisi sendiri, secara umum beberapa pustaka membahas beberapa tahap yang harus dilakukan dalam mempersiapkan dan memproduksi program televisi. Sebagai dasar-dasar produksi program dokumenter, dapat dibaca dalam buku karya Darwanto Sastro Subroto⁴. Buku tersebut juga memberikan pengetahuan tentang dasar-dasar manajemen program siaran televisi. Hal ini penting diketahui, karena dalam beberapa hal terjadi salah kaprah dalam memahami produksi TV dan produksi film secara umum dikarenakan begitu identiknya sejumlah perangkat dan tata kerja produksi televisi dan film.

Fred Wibowo⁵ juga memberikan pemahaman dasar jurnalistik dalam industri pertelevisian. Menurutnya dokumenter televisi dapat menggunakan prinsip-prinsip jurnalistik dalam proses pembuatannya. Dari buku ini, dan sebagaimana juga dinyatakan Naratama⁶ menggarisbawahi pentingnya memahami

sebuah produksi program televisi, dalam hal ini dokumenter televisi sebagai sebuah konsep penyutradaraan.

Secara lebih mendalam Alan Rosenthal⁷ menggambarkan beberapa tahap dalam merealisasikan sebuah ide dalam sebuah karya dokumenter. Buku ini juga sangat aplikatif memberikan petunjuk serta kasus-kasus yang berkembang di lapangan hingga model-model yang mungkin dikembangkan dalam sebuah produksi program televisi. Buku tersebut memberikan petunjuk yang dapat dipahami, disertai contoh-contoh kasus sehingga pembaca dapat belajar memahami metode-metode pembuatan sebuah film dokumenter. Selain itu Michael Rabiger⁸ juga memperkaya model-model yang dikembangkan Rosenthal dengan menjelaskan secara lebih mendalam tentang menentukan sudut pandang sebuah cerita, gaya bertutur hingga dramatisasi sebuah program dokumenter.

Mengenai aspek inspiratif, pencipta melihat banyak sekali inspirasi yang ditemukan dalam realitas. Hal ini dimungkinkan realitas tidak mungkin berdiri sendiri, melainkan hadir dari sebuah proses sebab dan akibat. Kevin Macdonald dan Mark Cousins⁹ memberikan banyak studi kasus dari cukup banyak pembuat film dokumenter televisi yang mampu menghadirkan imajinasi tentang realitas. Imajinasi yang dimaksud disini merupakan momen inspirasi yang dapat dipetik oleh pemirsa. Banyak sekali contoh kasus dalam membangun sebuah cerita dibahas dalam buku ini, yang juga melibatkan banyak sekali pengalaman dari para pembuat dokumenter televisi dari lembaga-lembaga penyiaran dunia semacam BBC.

Sedangkan pola partisipatif yang ingin pencipta sisipkan dalam produksi ini cenderung lebih kearah menciptakan sebuah program dokumenter televisi yang dibangun secara bersama-sama dengan sebuah komunitas tematik, dimana nantinya dalam eksekusinya, alur dari komunitaslah yang diangkat serta komunitaslah yang melakukan eksekusi ini dengan meminta salah satu anggota komunitas untuk dapat menjadi eksekutor dalam produksi. Materi dengan proses seperti ini, sebagaimana yang diedit oleh Sam Gregory dkk¹⁰. Sudah cukup lazim dilakukan oleh penggagas video-video komunitas, namun memang belum lazim dibuat dalam format program televisi.

Harapan yang ingin dihasilkan dari model atau format seperti ini adalah menghadirkan sebuah program televisi serealistis mungkin bagi penontonnya,

dengan seminimal mungkin intervensi-intervensi dari luar komunitas terliput. Diharapkan dari model ini hadir karya-karya dokumenter televisi yang jujur dan mampu memberi inspirasi yang lebih jujur terhadap penontonnya dari suatu komunitas terpinggir.

5. Tahapan Aplikasi Penciptaan

Secara umum metode penciptaan karya ini mengacu pada model standar Alan Wurtzel, yaitu menerapkan sebuah *Standard Operation Procedure (SOP)* melalui empat tahapan produksi televisi yaitu *Pre production* (Pra Produksi), *Setup and Rehearsal* (Persiapan), *Production* (Produksi) dan *Post production* (Paska Produksi).

Sebagai program yang nantinya dapat diproyeksikan untuk ditayangkan di televisi maka metode penciptaan karya ini mengacu pula pada karakter media televisi, yaitu menciptakan sebuah program tayangan televisi. Adapun kemudian dapat ditentukan tentang kaidah-kaidah tayangan televisi yang kemudian digunakan sebagai panduan produksi. Adapun kaidah-kaidah tersebut antara lain: Program bersifat episodik, setiap episode memiliki benang merah tujuan yang sama dan setiap episode memiliki karakter serta personalisasi program yang sama.

Adapun tahapan penciptaan karya programatik global menurut mata acara disusun menurut langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Merumuskan Buku Produksi (*Production Book*) atau desain produksi.

Production Book atau desain produksi berupa panduan produksi yang menjelaskan personalisasi program beserta aturan-aturan tentang konten program yang disepakati oleh seluruh tim produksi. Beberapa hal yang termuat dalam buku produksi antara lain: Judul, durasi, format program, waktu penayangan, personalitas program, pengisi acara, deskripsi program, hingga garis besar *run-down* program.

- b. Menentukan tema-tema yang akan diproduksi dalam 1 (satu) musim.

Setelah buku produksi disetujui, maka langkah selanjutnya adalah menentukan tema atau topik-topik yang akan diangkat dalam program tersebut. Dalam sebuah produksi program televisi biasanya jumlah topik yang dipersiapkan adalah untuk kebutuhan 1 satu musim yaitu 13 episode. Hal ini penting karena program televisi bukan merupakan karya tunggal atau *one off*, namun lebih bersifat industri, misal dengan karakter penayangan yang berkala dan terprogram dan

membutuhkan topik-topik yang mencukupi diangkat dalam setidaknya belasan episode.

6. Proses Produksi

Setelah memahami panduan produksi dan tema yang akan diproduksi, maka yang selanjutnya yang perlu dibangun adalah membangun sebuah produksi per episode. Adapun langkah-langkah yang akan dikerjakan dalam produksi episode secara detail adalah meliputi:

- a. Pra produksi dan perencanaan

Kegiatan pada tahap ini adalah Riset awal konten, menentukan pencerita utama/pencerita utama, melakukan *brainstorming* bersama pencerita utama, menentukan sinopsis bersama pencerita utama, melakukan pelatihan singkat teknik videografi kepada pencerita utama, menentukan poin-poin yang hendak disampaikan, dan menentukan pertanyaan-pertanyaan apa saja yang harus dijawab dalam episode ini dan mencari narasumber yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut, dan melakukan wawancara mandiri kepada narasumber untuk menjelaskan hal-hal yang tak dapat dijelaskan secara visual serta, kemudian akhirnya menyusun kemungkinan visual yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun

- b. Persiapan Produksi

Persiapan yang dilakukan adalah hal-hal teknis berupa penyusunan jadwal produksi menyusun *shot list* (daftar *shot*) untuk menentukan produksi visual yang akan dilakukan.

- c. Produksi

Aktivitas yang dilakukan pada tahapan ini adalah melakukan produksi visual, dalam hal ini berupa pengambilan gambar, penelusuran materi visual lain yang mungkin diperlukan seperti penelusuran dokumentasi video, foto, naskah teks, ilustrasi gambar, lagu dan lain sebagainya. Kemudian selanjutnya dilakukan preview awal dan evaluasi untuk melihat ada tidaknya materi yang belum terambil. Disamping itu untuk melihat apakah informasi yang terkumpul, telah mampu menjawab tujuan yang ingin disampaikan dari episode ini.

Jika terdapat materi pertanyaan yang belum menjawab atau membutuhkan penjelasan lain, maka yang dilakukan adalah mengevaluasi apakah ada kemungkinan bahwa ada jawaban lain yang dapat menjadi visi dari topik ini. Jika ya, perlu dievaluasi kembali, apakah untuk

jawaban tersebut informasi yang terkumpul telah mencukupi atau harus mencari tambahan informasi yang lain

d. Pasca Produksi

Setelah proses produksi visual selesai, maka hal yang harus dilakukan dalam tahap pasca produksi adalah membangun naskah *editing*, dan selanjutnya melakukan proses penyuntingan, *mixing*, *preview* akhir dan terakhir adalah *mastering* dan *screening*.

Model produksi seperti ini akan memiliki tingkat kesulitan yang cukup tinggi, terkait dengan kemampuan pencerita utama yang belum tentu memadai dalam hal teknis. Namun disisi lain akan memiliki kelebihan dalam hal naturalisasi penyajian, dalam arti kamera sebagai alat, akan lebur menyatu dalam lingkungan pencerita utama/narasumber, dan tidak berjarak seperti halnya jika kamera dioperasikan oleh orang lain. Selain itu, untuk mengurangi tingkat kesulitan maka pemilihan narasumber juga akan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman calon narasumber dengan produksi video. Adapun aplikasi produksi dari seluruh rencana dan pelaksanaan produksi terlampir dalam laporan.

7. Kesulitan serta Kendala dalam produksi

Kendala terbesar dalam produksi ini seperti yang pencipta perkirakan adalah penyamaan persepsi kepada tokoh pencerita utama, yaitu untuk mencapai kesepahaman format maupun gaya dari genre dokumenter ini. Hingga proses ini dilakukan pencipta masih melihat tingkat presisi pemahaman pencerita utama baru sekitar 70 persen dari target yang ingin dicapai. Ketidakselarasan presisi pemahaman ini diakibatkan pencerita utama masih berpatron pada gaya investigasi program konvensional, seperti misalnya pertanyaan yang cenderung interogatif, membuat narasumber kurang nyaman untuk menjawab dan tak jarang membuat narasumber tidak fokus dalam menjawab pertanyaan sehingga tidak seluruh estimasi isi pertanyaan terjawab. Problem yang terjadi umumnya adalah jawaban yang didapat dari narasumber merupakan jawaban bebas yang lepas dari pertanyaan yang diberikan.

Persoalan ini wajar terjadi karena pencerita utama terkadang masih belum berhasil memformulasikan pertanyaan kepada nara sumber, terutama pada narasumber yang kurang terlibat pada proses Anak Wayang Indonesia, seperti Inyong rekan Fiki Tri Sanjaya yang mengomentari aktivitas

keseharian Fiki Tri Sanjaya. Fokus jawaban yang diberikan justru bukan tentang profil Fiki sebagai sosok anak kampung yang berkesenian sejak kecil, namun justru evaluasi kemampuan fiki bereksplorasi sebagai Mimers.

Setelah mengevaluasi jawaban yang dirasa janggal atau melompat dari tema awal, dan tidak sinkron secara dramatisasi pengadeganan, maka wawancara dengan Inyong diulangi dengan memberikan fokus pertanyaan yang lebih dipertajam.

Sangat disadari kemungkinan seperti ini dapat terjadi karena bagaimanapun juga pencerita utama bukanlah pekerja berita atau pers profesional. Namun demikian terbukanya ruang-ruang diskusi serta penguasaan medan pencerita utama, terutama pada akses terhadap para narasumber, membuat proses ini menjadi lebih bebas. Pengambilan gambar ulang dapat segera dilaksanakan, dan proses penajaman terhadap pertanyaan dapat segera dilakukan.

Secara teknis, selama pelaksanaan produksi tidak ditemui hambatan berarti dalam produksi ini. Sedikit diskusi terjadi terkait dengan pemilihan kamera yang hendak digunakan. Mengingat waktu produksi yang cukup lama (sekitar 20 hari), terkait dengan keterbatasan dana yang ada tidak memungkinkan digunakan untuk menyewa kamera standart broadcasting untuk kebutuhan produksi ini. Untuk itu digunakan kamera *home use* dengan standard digital, yang memiliki fitur-fitur standard kamera video profesional dengan harga sewa yang lebih memadai. Dengan demikian sekalipun secara kualitas visual kurang memadai, namun tidak mengorbankan garis besar isi yang hendak disampaikan.

Adapun kesulitan lain yang dihadapi dari proses produksi ini, adalah pemahaman, bahwa bagaimanapun pencerita utama bukanlah pekerja broadcasting yang selalu dapat menghasilkan gambar yang baik dan atau mampu memproduksi semua kebutuhan visual yang diperlukan. Untuk itu pencipta masih perlu membutuhkan beberapa konten visual lain yang dapat menutup kekurangan tersebut, antara lain dengan melakukan perburuan arsip visual yang mungkin diakses seperti foto maupun video, serta melakukan pengambilan visual tambahan, yang lebih bersifat *atmospheric*, tentu saja dengan pendampingan para pencerita utama.

Simpulan

Sejauh proses penciptaan yang telah dijalankan, dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan produksi program dokumenter yang mengangkat tema

inspirasi pada komunitas seni dengan pola partisipatif dapat berjalan sesuai perencanaan, termasuk dalam hal ini tenggat waktu yang diperkirakan. Ini merupakan indikator yang cukup penting dalam tata manajemen produksi program siaran, mengingat waktu produksi akan berpengaruh langsung dengan jadwal siaran dan efisiensi produksi dalam memenuhi target tayang episodik.

Hal ini tentunya menjawab dua buah pertanyaan penciptaan, yaitu bahwa dalam produksi ini pencipta berhasil memproduksi sebuah program dokumenter televisi bertema inspirasi pada sebuah komunitas seni kampung, dan yang kedua pencipta berhasil pula menerapkan elemen teknik partisipatif dalam produksi ini, dimana cerita dan pengambilan gambar sepenuhnya dilakukan oleh narasumber atau pencerita utama, dan yang ketiga sebagai titik tekan orisinalitas karya pencipta sebagai produser mampu mendudukkan diri sebagai partner pencerita utama dan tidak mengintervensi pencerita utama dalam menentukan cerita namun dapat memberi rambu-rambu pada pencerita utama untuk tidak melanggar *production book* yang telah disepakati bersama.

Adapun saran yang hendak disampaikan berkait kesimpulan yang didapat dari produksi ini adalah, bahwa program bertema inspirasi dengan pendekatan partisipatif dapat diproduksi untuk format tayangan televisi. Adapun mengenai kesulitan-kesulitan teknis yang dihadapi, berkait kemampuan teknis pencerita utama yang sangat terbatas, pencipta menyarankan sebuah model pelatihan dasar dengan membuat format-format perencanaan produksi yang lebih sederhana sehingga dapat dipahami oleh tokoh pencerita utama.

Demikian pula mengenai format program ini yang dapat diproduksi pada media televisi, pencipta merekomendasikan program seperti ini dapat banyak diproduksi, baik di untuk media berskala nasional, maupun lokal. Pencipta berharap semakin banyak program sejenis diproduksi maka akan memberikan gaya yang luar biasa bagi khalayak pemirsa dalam mencerap inspirasi yang langsung disampaikan oleh para pelaku yang terlibat dalam proses aktivitas inspiratif yang diangkat.

Kepustakaan

- Gregory, Sam dkk. 2005. *Video for Change*, Pluto Press, London.
- Macdonald, Kevin and Mark Cousins. 1998. *Imagining Reality: The Faber book of Documentary*, Faber and Faber, London.
- Marc, David dan Robert J. Thomson. 2005. *Television in the Antena Age*, Blacwell Publishing, Oxford
- Masterman, Len. 2002. *Television Mytology: Stars, Show and Sign*, Routledge, London
- Rabiger, Micheal. 1992. *Directing The Documentary*, Focal Press, Boston.
- Rosenthal, Alan. 1990. *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos* (Revised Editions), Souhtern Illinois University Press, Boston.
- Rukmananda, Naratama. 2004. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single atau Multi Camera*, Grasindo, Jakarta.
- Sastro Subroto, Darwanto. 1994. *Produksi Acara Televisi*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- Wibowo, Fred. 1997. *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Grasindo, Jakarta.
- Wurtzel, Alan & Acker, Stephen R, *Television Production*, McGraw-Hill Book Company.
- Zettl, Herbert. 1992. *Television Production Handbook*, California: Wadsworth Inc.

Endnotes

- ¹ Marc, David dan Robert J. Thomson, 2005, *Television in the Antena Age*, Blacwell Publishing, Oxford p.76
- ² Masterman, Len, 2002, *Television Mytology: Stars, Show and Sign*, Routledge, London p. 104
- ³ Gregory, Sam, 2005, *Video for Change*, Pluto Press, London p.74
- ⁴ Sastro Subroto, Darwanto, 1994, *Produksi Acara Televisi*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta.
- ⁵ Wibowo, Fred, 1997, *Dasar-dasar Produksi Program Televisi*, Grasindo, Jakarta.
- ⁶ Rukmananda, Naratama, 2004, *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single atau Multi Camera*, Grasindo, Jakarta.
- ⁷ Rosenthal, Alan, 1990, *Writing, Directing, Producing Documentary Films and Videos* (Revised Editions), Souhtern Illinois University Press, Boston.
- ⁸ Rabiger, Micheal, 1992, *Directing The Documentary*, Focal Press, Boston.
- ⁹ Macdonald, Kevin and Mark Cousins, 1998, *Imagining Reality: The Faber book of Documentary* Faber and Faber, London.
- ¹⁰ Gregory, Sam dkk, 2005, *Video for Change*, Pluto Press, London.